

Sistem Zonasi: Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Banjarmasin

Syahril Chaniago^{1*}, Ridha Olvia Hidina², Deasy Arisanty², Karunia Puji Hastuti²,
Aswin Nur Saputra², Parida Angriani²

¹S3 Manajemen Pendidikan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan, Bogor

²Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

*syahril.chaniago2@gmail.com

Abstract

The zoning system is a reform arrangement in the classification of school districts. This study aims to analyze the teacher's perception of the zoning system and the correlation of the zoning system with student interest in learning at SMA Negeri 10 Banjarmasin. The instrument used was a zoning system questionnaire with 20 questions and a student learning teaching questionnaire with 25 queries. The population of this study was students of classes X and XI majoring in Science and Social Sciences, which were determined using the Proportionate Stratified Random Sampling technique. In addition, interviews were conducted with five teachers at SMAN 10 Banjarmasin to determine the teacher's perception of the zoning system. Data analysis used percentage and correlation analysis. The percentage of the zoning system is in the medium category with a rate of 55% (112 respondents). The mean (M) of 75.33 lies in the range of values of 50-75, which means that the average zoning system is in the medium category. The percentage of students' interest in learning at SMA Negeri 10 Banjarmasin is in the medium category with a percentage of 52%. The results of the product-moment correlation analysis show the value of Sig. (2-tailed) between the zoning system and student interest in learning at SMA Negeri 10, Banjarmasin is $0.000 < 0.05$, which indicates a significant correlation between these variables. Based on the count value, it is known that the count value for the relationship between the zoning system and student interest in learning is $0.356 > r$ table 0.138, so it can be concluded that there is a relationship or correlation between the zoning system and student interest in education. The level of connection between the zoning system and student interest in learning at SMA Negeri 10 Banjarmasin is suitable because it is in the coefficient interval of 0.25-0.5. The teacher stated that this zoning system caused the students who attended the school to come from the environment around the school. Cognitive ability and interest in learning vary in each class, so input from the surrounding environment significantly affects an interest in learning dramatically.

Keywords: Zoning System, Student Interest in Learning, teacher perception

Abstrak

Sistem zonasi merupakan pengaturan reformasi dalam pengklasifikasian kawasan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari adanya sistem zonasi terhadap minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sistem zonasi berjumlah 20 soal dan kuesioner minat belajar siswa dengan 25 soal. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS yang ditentukan dengan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Selain itu

dilakukan wawancara dengan 5 orang guru di SMAN 10 Banjarmasin untuk mengetahui persepsi guru terhadap sistem zonasi. Analisis data menggunakan analisis persentase dan korelasi. Persentase sistem zonasi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55% (112 responden). Mean (M) sebesar 75,33 terletak pada rentang nilai 50-75, yang artinya sistem zonasi rata-rata berada pada kategori sedang. Persentase minat belajar siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55% (112 responden). Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin adalah $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada variabel tersebut. Berdasarkan nilai rhitung, diketahui nilai rhitung untuk hubungan sistem zonasi dengan minat belajar siswa yaitu $0,356 > r_{tabel} 0,138$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan atau korelasi antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa. Tingkat hubungan antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin adalah kategori cukup karena berada pada interval koefisien 0,25-0,5. Guru menyatakan bahwa adanya sistem zonasi ini menyebabkan siswa yang bersekolah di sekolah tersebut berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Kemampuan kognitif dan minat belajar bervariasi setiap kelasnya, sehingga input dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi minat siswa dalam belajar.

Kata kunci: Sistem Zonasi, Minat Belajar Siswa, persepsi guru

DOI: [10.20527/jpg.v9i2.13805](https://doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13805)

Received: 1 Juli 2022; **Accepted:** 22 Juli 2022; **Published:** 18 September 2022

How to cite: : Chaniago, S., Hidina, R.O., Arisanty, D., Hastuti, K.P., Saputra, A.N. & Angriani, P. (2022). Sistem Zonasi: Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Banjarmasin. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9 (2), <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13805>

© 2022 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

*Corresponding Author

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu Negara, dan sudah sewajarnya bidang pendidikan perlu dicermati secara seksama dan menjadi pokok utama pemerintah dalam meningkatkan sumberdaya manusia bermutu baik (Resi, 2017). Pendidikan di Indonesia tidak senantiasa berlangsung dengan lancar dan baik. Problematika yang umum didengar adalah tentang pemerataan pendidikan, sarana prasarana yang kurang memadai, mutu pendidikan dan tenaga pengajar, serta permasalahan yang masih *booming* sampai saat ini yaitu berkenaan penerimaan calon anak didik baru melalui kebijakan sistem zonasi sesuai ketentuan Permendikbud No. 20 Tahun 2019. Kebijakan sistem zonasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh Pemerintah dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia (Cahyani, 2018).

Kebijakan dari sistem zonasi mengharuskan sekolah untuk menerima calon peserta didik sedikitnya 80% yang lokasi tempat tinggalnya terletak pada kawasan terdekat dari sekolah (Kemdikbud, 2019). Sistem zonasi ini muncul akibat adanya keluhan dari orang tua siswa yang ingin bersekolah berdekatan dengan rumahnya, tetapi nilai anaknya kalah tinggi dengan siswa lain. Hal ini menyebabkan orang tua siswa

kemudian memilih sekolah yang jauh dengan tempat tinggalnya, yang tentunya akan menjadi beban bagi orang tuanya (Widyastuti, 2020). Dengan adanya system zonasi juga dapat menyebabkan anak lebih mempunyai waktu untuk beristirahat dan anak mereka tidak lagi harus bangun lebih pagi atau pulang ke rumah terlalu sore, karena jarak sekolah dengan rumah yang lebih dekat (Dewi dkk., 2019). Orang tua juga merasa dengan adanya system zonasi ini memudahkan orang tua untuk mengawasi anak-anaknya (Habiby & Fiatun, 2020).

Sistem ini akan mempercepat proses pemerataan mutu sekolah. Sistem zonasi harus diiringi dengan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga setiap wilayah mempunyai akses dan mutu yang sama dalam memperoleh pendidikan (Pradewi & Rukiyati, 2019). Calon peserta didik baru yang mempunyai mutu akademik diatas rata-rata akan tersebar dan tidak terakumulasi pada satu sekolah yang dianggap masyarakat atau khalayak umum sebagai sekolah unggulan (Cahyani, 2018; Mashudi, 2019).

Sistem zonasi ini tidak hanya memiliki pengaruh positif, namun juga pengaruh negatif (Cahyani, 2018). Ketersediaan tenaga pendidik yang professional yang tidak tersebar merata, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang belum memadai, dan proses pelayanan yang berbeda di setiap sekolah menjadi penyebab adanya kesenjangan antara sekolah-sekolah (Datuk & Suhono, 2020; Syakarofath dkk., 2020). Ketidakmerataan fasilitas pendidikan akan menyebabkan ketimpangan (Prasetya & Pribadi, 2021). Selain itu, sistem zonasi ternyata masih belum mampu memenuhi kuota rombongan belajar di beberapa sekolah, berkurangnya semangat belajar siswa, dan belum efektif dalam mengurangi kemacetan lalu lintas di sekitar sekolah (Habiby & Fiatun, 2020). Sistem penerimaan siswa baru secara online juga ternyata juga menimbulkan banyak masalah, antara lain persiapan terkait berupa perangkat utama yaitu komputer, Sumber Daya Manusia juga jaringan internet juga masih banyak ditemukan kelemahan (Adiputra dkk., 2019).

Adanya kebijakan sistem zonasi, akan mempermudah akses layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar, tetapi sekaligus membuat masyarakat menjadi terkelompok di lingkungannya masing-masing. Sistem zonasi akan mengumpulkan siswa dengan latar belakang dan kondisi sosial serupa tinggal berdekatan. Hal ini menyebabkan perilaku siswa yang jauh berbeda dibandingkan dengan masa sebelum zonasi (Nurlailiyah, 2019; Pradewi & Rukiyati, 2019). Sistem zonasi juga menjadi masalah ketika sekolah tidak mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat yang tinggal dalam jaringan zona yang dimilikinya (Thoha & Gazali, 2020).

Dampak zonasi bagi guru adalah guru yang terbiasa mengajar siswa dengan rata-rata kemampuan tinggi harus terbiasa mengajar siswa dengan kemampuan yang beragam. Keterampilan yang diperlukan oleh guru dalam mengajar siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah berbeda. Tantangan guru lainnya adalah mengajar siswa dengan kemampuan yang heterogen akan lebih berat dan beragam dibandingkan dengan mengajar siswa dengan kemampuan yang homogen. Guru yang mengajar pada kelas dengan kemampuan yang homogen cenderung akan dapat mengajarkan seluruh siswa dengan seiring sejalan, tetapi kelas yang heterogen harus dapat mengakomodasi anak yang cepat dan lambat dalam belajar. Semakin besar kesenjangan kemampuan anak menyebabkan tantangan bagi guru akan semakin besar (Prayoga dkk., 2021; Suprianto, 2021; Ula & Lestari, 2020).

Adanya sistem zonasi juga menyebabkan minat dan motivasi siswa dalam belajar

juga akan berbeda. Perbedaan perlakuan terhadap anak-anak berkemampuan tinggi dan rendah adalah anak-anak berkemampuan tinggi akan memerlukan tantangan baru agar termotivasi, semetara anak-anak berkemampuan rendah memerlukan guru untuk dapat lebih memahami pembelajaran dengan benar (Prayoga dkk., 2021; Suprianto, 2021; Ula & Lestari, 2020).

SMA Negeri 10 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengaplikasikan kebijakan sistem zonasi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam penerimaan peserta didik baru. Sistem zonasi ini mulai diberlakukan pada tahun 2018. Bersumber pada hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 10 Banjarmasin menyebutkan bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah disana memang memiliki kemampuan kognitif yang rendah karena faktor lingkungan. Sebagian siswa kebanyakan kurang memperhatikan pelajaran dan suka mengganggu temannya untuk memecah konsentrasi. Minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin bervariasi tiap kelasnya. Siswa yang memiliki problem dalam keluarganya biasanya memiliki taraf minat belajar yang rendah yang diungkapkan dalam bentuk tidak memperhatikan pelajaran, berbicara sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung, tidak menuntaskan tugas yang telah diberikan guru, dan juga berkelahi di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari adanya sistem zonasi terhadap minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS yang ditentukan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Indikator	Indikator
Sistem Zonasi (X)		Kebijakan Sistem Zonasi
		Objektif
		Akuntabel
		Transparan
		Tanpa Diskriminasi
Minat Belajar (Y)	Faktor Internal	Motivasi
		Perhatian
	Faktor Eksternal	Lingkungan Keluarga
		Lingkungan Sekolah
		Lingkungan Masyarakat

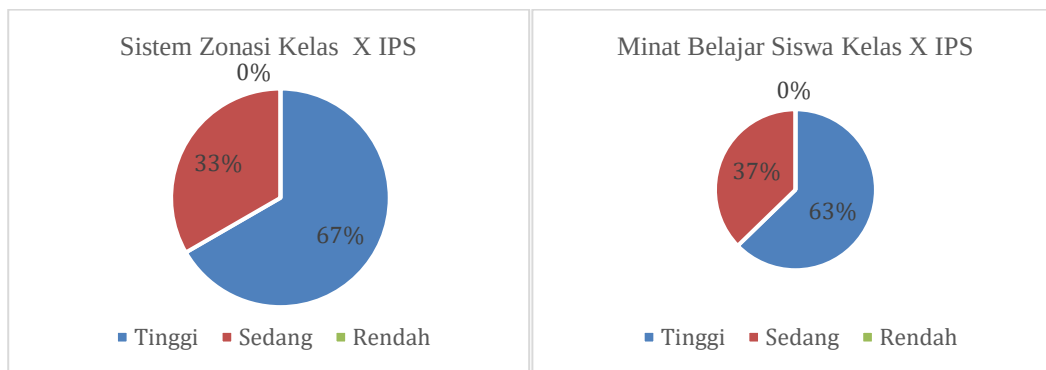
Sumber: Cahyani (2018) dan Sari (2018)

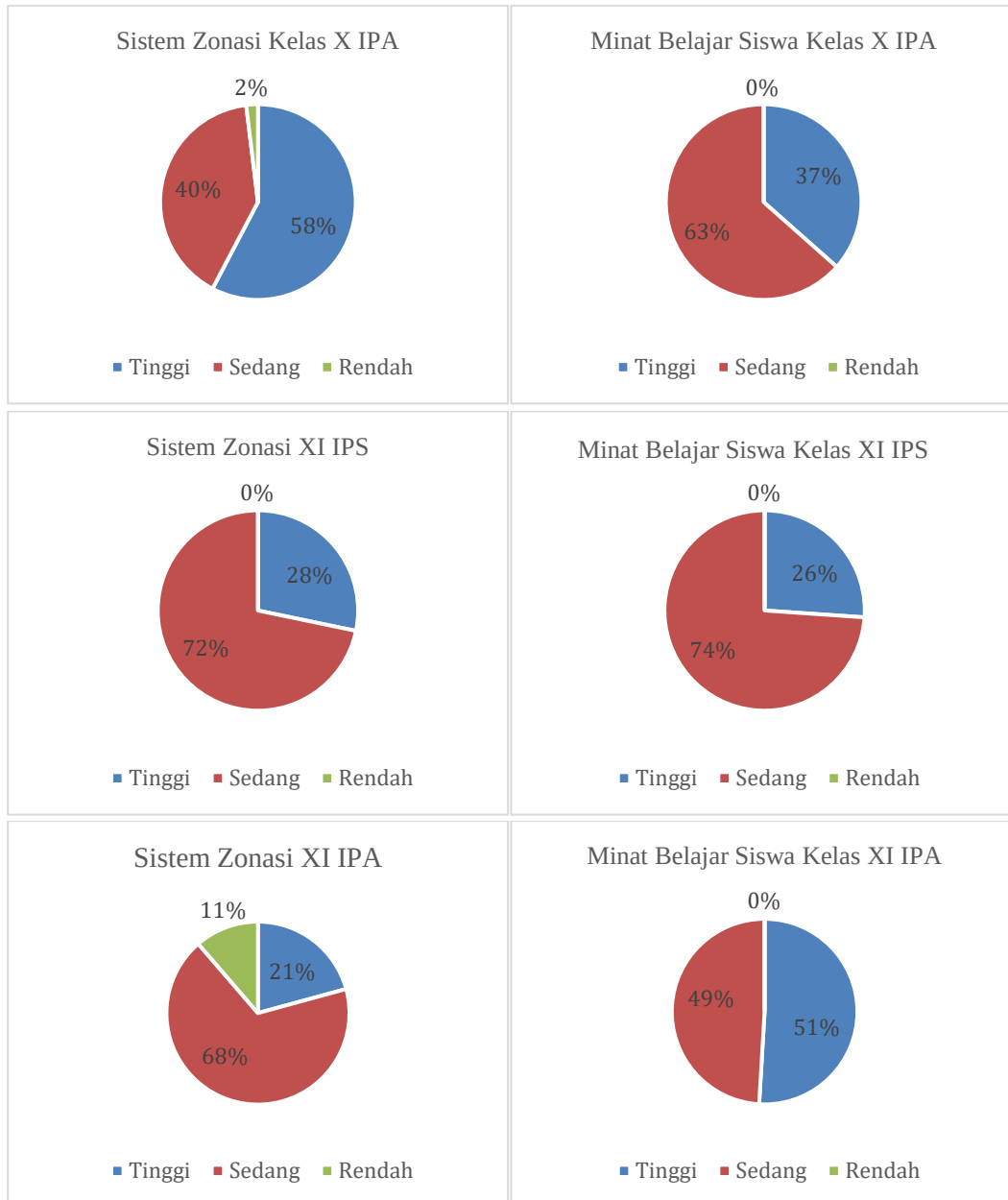
Sampel yang didapatkan yaitu sebanyak 202 siswa. Analisis data menggunakan analisis persentase dan korelasi product moment. Analisa data dengan menggunakan SPSS 20.0 Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sistem zonasi berjumlah 20 soal dan kuesioner minat belajar siswa dengan 25 soal. Selain itu, dilakukan wawancara dengan 5 orang guru, untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi guru terhadap adanya kebijakan sistem zonasi dan dampaknya terhadap minat belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Sistem zonasi dapat dikatakan sebagai sistem pengaturan proses mekanisme calon peserta didik baru sesuai dengan wilayah tempat tinggal. Ketentuan kebijakan sistem zonasi ini tercantum dalam pasal 16 sampai dengan pasal 21 Permendikbud No. 20 Tahun 2019 dimana pihak sekolah patut menerima calon peserta didik paling sedikit 80% yang memiliki lokasi tempat tinggal dari radius area atau kawasan yang dekat dari lokasi sekolah (Kemdikbud, 2019). Dalam proses belajar di sekolah, diperlukan pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi yang sesuai dan melalui interaksi pemelajar dan lingkungannya. Minat belajar merupakan rasa senang dan rasa tertarik kepada suatu kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan menerima, memperhatikan, dan melibatkan diri pada kegiatan pembelajaran tersebut tanpa ada tuntutan dari orang lain (Cahyani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa adalah berada pada taraf sedang dengan persentase sebesar 53% (107 responden) dan 55% (112 responden). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa di kelas X IPS terletak pada taraf atau golongan tinggi dengan persentase sebanyak 64% (34 responden) dan 63% (32 responden). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa pada kelas X IPA terletak pada taraf atau kategori yang tinggi dengan persentase sebesar 58% (30 responden) dan kategori sedang dengan persentase 63% (33 responden). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa pada kelas XI IPS terletak pada taraf sedang dengan persentase sebesar 72% (33 responden) dan 74% (34 responden). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa pada kelas XI IPA berada pada taraf sedang dengan persentase sebesar 68% (36 responden) dan kategori tinggi sebesar 51% (27 responden). Secara rinci, persentase minat belajar siswa di SMAN 10 Banjarmasin dengan diterapkannya sistem zonasi terdapat pada Gambar 1.





Gambar 1. Hasil persentase zonasi dan minat belajar siswa SMAN 10 Banjarmasin

Hasil perhitungan statistik menggunakan analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa. Melalui analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai r_{hitung} 0,356 dan nilai r_{tabel} 0,138, dan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, sehingga sistem zonasi memiliki hubungan yang dengan minat belajar siswa. Arah korelasi antara pemberlakuannya sistem zonasi dengan minat belajar siswa adalah positif karena nilai r positif, yang berarti dengan diberlakukannya sistem zonasi maka tingkat minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin juga meningkat. Hal ini sependapat dengan teori tentang minat yang mendeskripsikan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan dan suka pada suatu kegiatan atau, tanpa disuruh oleh seseorang (Slameto, 2010). Bersumber dari hasil wawancara dengan beberapa guru

di SMA Negeri 10 Banjarmasin juga mengungkapkan minat belajar siswa yang diterima melalui sistem zonasi, yaitu beragam namun sebagian besar cukup baik. Sisi positif dari kebijakan sistem zonasi menurut guru di SMA Negeri 10 Banjarmasin yaitu ketika mendapatkan siswa atau peserta didik yang pintar secara akademis atau dalam hal kemampuan kognitifnya maka akan memicu semangat siswa lainnya untuk belajar. Hasil uji korelasi antara sistem zonasi dan minat belajar, terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji SPSS Korelasi Sistem Zonasi dan Minat Belajar Siswa

No	Kelas	Sig. (2-tailed)	r_{hitung}	r_{tabel}	Tingkat Hubungan
1	X IPS	0,005 < 0,05	0,388	0,279	Cukup
2	X IPA	0,000 < 0,05	0,525	0,266	Kuat
3	XI IPS	0,007 < 0,05	0,392	0,291	Cukup
4	XI IPA	0,034 < 0,05	0,292	0,361	Cukup

Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS, 2019

Tabel diatas menunjukkan tingkat hubungan atau korelasi sistem zonasi dengan minat belajar siswa berdasarkan kelas dan jurusan. Tingkat hubungan sistem zonasi dengan minat belajar siswa pada kelas X IPS, XI, IPS, dan XI IPA memiliki tingkat hubungan yang cukup berada pada interval 0,25-0,5. Arah hubungan antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa kelas X IPS, X IPA, dan XI IPS adalah positif. Arah hubungan antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa kelas XI IPA adalah negatif karena nilai r negatif, yang berarti dengan diberlakukannya sistem zonasi maka minat belajar siswa tidak mengalami peningkatan. Tingkat hubungan sistem zonasi dengan minat belajar siswa pada kelas X IPA menunjukkan ikatan atau tingkat hubungan yang kuat terletak pada rentang interval koefisien atau selang antara 0,5-0,75. Tingkat hubungan sistem zonasi dengan minat belajar siswa pada kelas X IPS, XI IPS, dan XI IPA menunjukkan ikatan atau tingkat hubungan yang cukup berada pada interval koefisien 0,25-0,5.

Kebijakan sistem zonasi ini mengharuskan pihak lembaga pendidikan untuk menerima calon anak didik sedikitnya 80% yang berdomisili pada radius terdekat dari sekolah, sehingga calon peserta didik yang akan menuntut ilmu di SMA Negeri 10 Banjarmasin sebagian besar memiliki lokasi tempat tinggal dekat dengan sekolah. Sekolah memungkinkan menerima calon peserta didik yang mempunyai masalah hambatan belajar dan nilai akademik yang rendah melalui jalur zonasi yang memiliki ketentuan menerima calon peserta didik baru paling sedikit 80% dari kapasitas sekolah. Kendala dalam implementasi kebijakan adalah kekurangan pemahaman mengenai sistem zonasi sehingga terjadi kesalahan dalam memilih lokasi sekolah yang menyebabkan kesempatan peserta didik diterima di sekolah yang dipilih kecil akibat keterbatasan kuota (Pangaribuan & Hariyati, 2019). Meskipun demikian, siswa yang bersekolah dekat dengan sekolah memungkinkan lebih banyak waktu untuk belajar dan beristirahat, tentunya akan menambah semangat siswa dalam belajar (Dewi dkk., 2019).

Sistem zonasi dapat memengaruhi tingkat motivasi dan minat belajar siswa, baik itu disebabkan oleh faktor internal berupa persepsi siswa terhadap sistem tersebut, maupun faktor eksternal berupa kondisi kesenjangan akibat adanya pemberlakuan sistem tersebut (Daffa, 2020). Hasil wawancara dengan beberapa guru SMA Negeri 10 Banjarmasin menyatakan bahwa minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin bervariasi namun

sebagian besar cukup baik. Siswa yang memiliki masalah dalam keluarganya biasanya memiliki minat belajar yang rendah yang diungkapkan dalam bentuk tidak memperhatikan pelajaran, berbicara sewaktu pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan juga berkelahi di sekolah. Dengan diberlakukannya sistem zonasi maka sekolah sangat memungkinkan akan menerima calon peserta didik yang mempunyai minat belajar yang rendah dan juga peserta didik dengan kualifikasi akademis yang baik, sehingga guru perlu mempertimbangkan model dan metode yang paling tepat yang dapat digunakan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi yang diajarkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar.

4. Kesimpulan

Persentase sistem zonasi di SMA Negeri 10 Banjarmasin berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55% (112 responden). Persentase minat belajar siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55% (112 responden). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa untuk kelas X IPS berada pada taraf atau kategori tinggi sebesar 64(%) dan 63 (%). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa untuk kelas X IPA berada pada taraf atau kategori tinggi sebesar 58 (%) dan sedang 63 (%). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa untuk kelas XI IPS berada pada kategori sedang sebesar 72 (%) dan 74 (%). Persentase sistem zonasi dan minat belajar siswa untuk kelas XI IPA berada pada taraf sedang sebesar 68 (%) dan tinggi 51 (%).

Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin adalah $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada variabel tersebut. Berdasarkan nilai rhitung, diketahui nilai rhitung untuk hubungan sistem zonasi dengan minat belajar siswa adalah $0,356 > r \text{ tabel } 0,138$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan atau korelasi antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa. Arah hubungan antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa adalah positif karena nilai r positif, yang berarti dengan diberlakukannya sistem zonasi maka tingkat minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin juga meningkat. Tingkat hubungan antara sistem zonasi dengan minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin adalah kategori cukup karena berada pada interval koefisien $0,25-0,5$.

5. Referensi

- Adiputra, A. R., Karsidi, R., & Haryono, B. (2019). Cultural lag dalam program penerimaan peserta didik baru (PPDB) online dengan sistem zonasi tahun 2018 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1), 1–13.
- Cahyani, A. (2018). Hubungan Antara Persepsi Peserta Didik Terhadap Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Daffa, S. E. (2020). *Pengaruh Persepsi Keadilan Prosedural Dan Persepsi Deprivasi Relatif Terhadap Motivasi Belajar Murid Dalam Sistem Zonasi SMP Negeri di Kota Bandung* [Disertasi].

- Datuk, A., & Suhono, S. (2020). Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak yang Bermutu di Kota Kupang. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 20–33.
- Dewi, I. A. P. R., Suharsono, N., & Meitriana, M. A. (2019). Persepsi warga sekolah dan orang tua siswa terhadap sistem zonasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 552–561.
- Habiby, W. N., & Fiatun, S. N. (2020). Persepsi Masyarakat dan Dampak Sistem Zonasi Untuk Pemerataan Akses Sekolah Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 225–238.
- Kemdikbud. (2019). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.20 Tahun 2019 tentang kebijakan sistem zonasi*.
- Mashudi, A. (2019). Kebijakan PPDB Sistem Zonasi SMA/SMK dalam mendorong Pemerataan Kualitas Sumberdaya Manusia di Jawa Timur. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 186–206.
- Nurlailiyah, A. (2019). Analisis kebijakan sistem zonasi terhadap perilaku siswa SMP di Yogyakarta. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(1).
- Pangaribuan, E. N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang SMP di Kabupaten Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Pradewi, G. I., & Rukiyati, R. (2019). Kebijakan sistem zonasi dalam perspektif pendidikan. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 28–34.
- Prasetya, R. A., & Pribadi, F. (2021). Akses Pendidikan Masyarakat Urban Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 32–42.
- Prayoga, A. A. B., Ariyanto, L., & Prasetyowati, D. (2021). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(3), 282–290.
- Resi, B. B. F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Kelas IX-B SMPS Dharma Nusa Flores Timur Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Satanata Dharma Yogyakarta*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Suprianto, S. (2021). *Dampak Sistem Zonasi Bagi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Mataram Kecamatan Selaparang Kota Mataram Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Syakarofath, N. A., Sulaiman, A., & Irsyad, M. F. (2020). Kajian pro kontra penerapan sistem zonasi pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 115–130.
- Thoha, M., & Gazali, H. A. (2020). Dampak Penerapan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).
- Ula, D. M., & Lestari, I. (2020). Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 10–18.
- Widyastuti, R. T. (2020). Dampak pemberlakuan sistem zonasi terhadap mutu sekolah dan peserta didik. *EDSUAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 11–19.